

DINAMIKA BUDAYA, GOTONG ROYONG, DAN KERUKUNAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Nurjannah¹, Anjeli Indayanti², Fadillah³ Ratih Ramadhani⁴, Amirah Nadia Kalila⁵, Della Ramiyati⁶
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
e-mail : nurjannah@umnaw.ac.id¹, angelindah1212@gmail.com², dilaaaf2004@gmail.com³,
ratihrahmadhani2005@gmail.com⁴, Kalilaamirahnadia@gmail.com⁵, dellaramiyati13@gmail.com⁶

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana dinamika budaya dan praktik gotong royong berkontribusi terhadap kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai multikulturalisme, interaksi sosial, dan budaya gotong royong pada berbagai komunitas etnis di Indonesia. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antara nilai budaya, praktik kerja sama, dan kerukunan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai fondasi moral yang memperkuat solidaritas, rasa saling percaya, dan mekanisme penyelesaian masalah bersama di tengah perbedaan agama, etnis, dan bahasa. Dinamika budaya yang terbuka terhadap dialog, penghargaan terhadap adat lokal, serta dukungan kebijakan negara memperkuat keberlanjutan praktik gotong royong sehingga konflik dapat diminimalkan dan kerukunan sosial tetap terjaga. Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi nilai gotong royong yang inklusif, adaptif, dan lintas identitas merupakan strategi penting untuk memperkuat kerukunan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk

Kata kunci: Kerukunan Sosial, Masyarakat Multikultural, Dinamika Budaya, Gotong Royong, Indonesia

Abstract

This article aims to analyze how the cultural dynamics and practices of mutual cooperation contribute to social harmony in Indonesia's multicultural society. The study employed a qualitative literature study approach, reviewing previous research on multiculturalism, social interaction, and the culture of mutual cooperation in various ethnic communities in Indonesia. Data were collected through a search of relevant journal articles, books, and policy documents, then analyzed thematically to identify patterns of relationships between cultural values, cooperative practices, and social harmony. The study's findings indicate that mutual cooperation serves as a moral foundation that strengthens solidarity, mutual trust, and a mechanism for collective problem-solving across religious, ethnic, and linguistic differences. Cultural dynamics open to dialogue, respect for local customs, and support from state policies strengthen the sustainability of mutual cooperation practices, thereby minimizing conflict and maintaining social harmony. This article concludes that revitalizing the value of inclusive, adaptive, and cross-identity mutual cooperation is a crucial strategy for strengthening social harmony in Indonesia's diverse society.

Keywords: Social Harmony, Multicultural Society, Cultural Dynamics, Mutual Cooperation, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Ribuan pulau, ratusan kelompok etnis, serta berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Keragaman tersebut tampak dalam bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, pola mata pencaharian, serta ekspresi budaya lainnya yang mewarnai kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks demikian, ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” bukan sekadar slogan, melainkan sebuah cita-cita normatif yang terus diupayakan melalui berbagai mekanisme sosial dan politik. Tanpa pengelolaan keragaman yang tepat, potensi gesekan dan konflik antar kelompok sangat mungkin muncul.

Realitas historis menunjukkan bahwa Indonesia pernah mengalami berbagai

bentuk ketegangan sosial bernuansa etnis maupun keagamaan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Berbagai peristiwa kerusuhan yang terjadi pada dekade 1990-an dan awal 2000-an misalnya, memperlihatkan betapa rapuhnya relasi antar kelompok ketika faktor ekonomi, politik, dan identitas berkelindan.

Namun, sejarah juga mencatat bahwa di banyak daerah, masyarakat mampu membangun kembali kepercayaan dan hidup rukun melalui penguatan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan. Di sinilah kerukunan sosial menjadi kunci penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat multikultural. Kerukunan sosial dapat dipahami sebagai keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang ditandai oleh suasana damai, saling menghargai, dan adanya kerja sama yang berkesinambungan.

Kerukunan tidak berarti ketiadaan perbedaan, melainkan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif melalui dialog, toleransi, dan pengaturan kelembagaan yang adil. Dalam masyarakat yang majemuk, kerukunan menjadi modal sosial yang menentukan kualitas demokrasi, stabilitas politik, serta keberlanjutan pembangunan. Tanpa kerukunan, berbagai program pembangunan fisik dan ekonomi menjadi sulit diwujudkan karena energi sosial tersita untuk mengelola konflik. Salah satu karakter khas masyarakat Indonesia yang sering disebut sebagai penopang kerukunan adalah budaya gotong royong. Gotong royong dipahami sebagai kerja sama sukarela antar warga untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam bentuk kerja bakti, membantu tetangga, maupun kegiatan sosial lainnya.

Tradisi ini telah tumbuh jauh sebelum terbentuknya negara bangsa modern dan menjadi bagian integral dari identitas kolektif berbagai komunitas adat. Dalam praktiknya, gotong royong tidak hanya bertujuan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan, serta meminimalkan jarak sosial antara kelompok yang berbeda. Pada tingkat praksis, gotong royong menjadi ruang interaksi yang relatif egaliter. Warga dari latar belakang etnis, agama, usia, dan status ekonomi yang berbeda berkumpul, berdiskusi, dan berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

Melalui proses itu, batas-batas identitas yang kaku sedikit demi sedikit mencair, digantikan oleh identitas baru sebagai “warga kampung” atau “warga desa” yang memiliki kepentingan bersama. Pola interaksi seperti ini berperan penting dalam membangun kepercayaan (trust) dan rasa saling bergantung (interdependence), dua unsur yang diakui sebagai fondasi kerukunan sosial menurut berbagai kajian tentang modal sosial.

Namun, dinamika masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa praktik gotong royong mengalami berbagai tantangan. Perubahan struktur ekonomi, urbanisasi, dan mobilitas penduduk menyebabkan pola hubungan sosial menjadi lebih longgar dan impersonal. Di kota-kota besar, misalnya, banyak warga yang tidak saling mengenal meskipun tinggal dalam lingkungan yang sama. Kesibukan kerja, pola hidup individualistis, serta meningkatnya penggunaan teknologi digital berpotensi mengurangi frekuensi pertemuan tatap muka yang selama ini menjadi medium utama praktik gotong royong.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya solidaritas sosial dan kerukunan antar warga. juga membuka peluang lahirnya bentuk-bentuk baru gotong royong yang tidak terbatas oleh ruang geografis. Muncul berbagai komunitas masyarakat yang menggalang bantuan sosial melalui platform digital, menginisiasi penggalangan dana lintas daerah, bahkan lintas agama dan etnis, untuk menolong korban bencana atau kelompok rentan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

dasar gotong royong masih hidup, meskipun cara pengorganisasiannya berubah. Dinamika budaya semacam ini menarik untuk dikaji lebih jauh, terutama dalam kaitannya dengan upaya memperkuat kerukunan sosial di tengah perubahan struktur masyarakat.

Dalam konteks masyarakat multikultural, dinamika budaya tidak hanya menyangkut perubahan nilai dan praktik tradisional, tetapi juga proses negosiasi identitas antar kelompok. Masuknya budaya global melalui media massa dan teknologi informasi mempengaruhi cara orang memaknai kebersamaan, toleransi, dan perbedaan. Anak muda, misalnya, memiliki cara tersendiri dalam menjalin relasi lintas identitas, baik melalui komunitas hobi, dunia pendidikan, maupun ruang virtual.

Pertanyaannya, sejauh mana dinamika tersebut memperkuat atau justru menggerus nilai gotong royong sebagai basis kerukunan sosial? Apakah bentuk-bentuk gotong royong baru mampu menggantikan peran tradisionalnya dalam memelihara harmoni lokal? Di level kebijakan, negara sebenarnya telah mengakui pentingnya penguatan kerukunan dan persatuan nasional melalui berbagai regulasi serta program. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan sejumlah peraturan perundang-undangan mengamankan penghormatan terhadap keragaman serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Berbagai lembaga pemerintah dan nonpemerintah juga menjalankan program dialog lintas agama, pendidikan karakter, dan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Namun, efektivitas program-program tersebut sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai yang diusung benar-benar terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui penguatan budaya gotong royong.

Di lapangan, terdapat variasi menarik mengenai bagaimana komunitas lokal mengelola keragaman. Di beberapa daerah, kerukunan sosial berjalan relatif stabil karena didukung oleh struktur adat yang kuat, mekanisme musyawarah yang inklusif, serta kepemimpinan lokal yang mampu menjadi penengah. Di daerah lain, kerukunan menjadi rapuh ketika terjadi persaingan sumber daya ekonomi, politisasi identitas pada momentum pemilu, atau masuknya paham keagamaan eksklusif yang memandang negatif tradisi lokal. Pengalaman beragam ini memperlihatkan bahwa kerukunan sosial merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis, bukan kondisi yang hadir secara otomatis.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa studi mengenai kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang dinamika budaya dan praktik gotong royong. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kerukunan dari sudut pandang hubungan antarumat beragama, resolusi konflik, atau peran negara dalam mengatur kehidupan beragama. Sementara itu, kajian tentang gotong royong sering difokuskan pada aspek ekonomi tradisional atau sebagai bagian dari analisis modal sosial. Masih terbuka ruang kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara dinamika budaya gotong royong dengan proses pembentukan dan pemeliharaan kerukunan sosial di lingkungan masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara lebih mendalam bagaimana budaya gotong royong bekerja di tengah perubahan sosial dan bagaimana kontribusinya terhadap kerukunan sosial. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: (1) bagaimana karakteristik masyarakat multikultural di Indonesia dalam perspektif sosial-budaya; (2) bagaimana posisi gotong royong sebagai nilai maupun praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) bagaimana dinamika budaya dan praktik gotong royong tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya kerukunan sosial. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis sekaligus masukan praktis bagi upaya penguatan kerukunan di tengah kemajemukan bangsa.

Secara akademik, tulisan ini diharapkan memperkaya diskursus tentang multikulturalisme dan modal sosial di Indonesia dengan menempatkan gotong royong sebagai variabel kunci. Pembahasan tidak hanya menonjolkan sisi normatif bahwa gotong royong “baik” untuk kerukunan, tetapi juga mencoba melihat bagaimana ia berfungsi, di mana ia mengalami pelemahan, serta bagaimana peluang revitalisasinya dalam konteks kekinian.

Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk merancang program penguatan kerukunan sosial yang berangkat dari realitas budaya lokal dan mengembangkan bentuk-bentuk gotong royong yang relevan dengan kebutuhan generasi sekarang. Dengan demikian, kerukunan sosial yang diupayakan bukanlah kerukunan semu yang rapuh, melainkan kerukunan yang bertumpu pada interaksi nyata dan solidaritas yang terus diperbarui seiring perubahan zaman. Nilai ini relevan untuk dikaji ulang dalam konteks dinamika budaya kontemporer yang ditandai urbanisasi, migrasi, digitalisasi, dan menguatnya identitas keagamaan maupun etnis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap masyarakat dan kepala lingkungan Kelurahan Bantan Timur, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menggambarkan kondisi sosial-budaya masyarakat, bentuk interaksi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi di kelurahan Banten Timur kecamatan Medan Tembung kota Medan mengenai “masyarakat multikultural”, “kerukunan sosial”, dan “gotong royong”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter masyarakat multikultural Indonesia Kajian pustaka menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola pemukiman dan interaksi sosial yang memungkinkan pertemuan rutin antar kelompok berbeda, baik di desa maupun di wilayah urban. Dalam beberapa kasus, seperti komunitas multi-etnis di Sumatra, Kalimantan, dan Nusa Tenggara, interaksi sehari-hari membentuk hubungan bertetangga yang relatif harmonis. Namun, potensi konflik tetap ada ketika terjadi politisasi identitas, ketimpangan ekonomi, atau ketidakadilan akses terhadap sumber daya. Di wilayah yang pernah mengalami ketegangan, kerukunan sosial sering dipulihkan melalui aktivitas bersama yang melampaui sekat agama dan etnis.

Gotong royong sebagai fondasi moral Hasil telaah terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi tradisional, tetapi juga sebagai fondasi moral yang membentuk karakter kebersamaan. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain solidaritas, kesetaraan, tolong-menolong, dan musyawarah. Dalam masyarakat multikultural, aktivitas gotong royong seperti membersihkan lingkungan, membantu pembangunan rumah ibadah, serta kegiatan hari besar keagamaan menjadi ruang belajar toleransi dan empati lintas identitas. Penelitian tentang kerukunan pasca konflik di beberapa daerah menunjukkan bahwa kebiasaan gotong royong berkontribusi memulihkan

kepercayaan antar kelompok yang sempat retak.

Dinamika budaya dan adaptasi gotong royong Modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola kerja berpengaruh pada menurunnya frekuensi gotong royong tradisional di sebagian wilayah. Masyarakat yang semakin sibuk dan individualistik menyebabkan kerja bakti rutin tidak selalu berjalan seperti dulu. Meski demikian, terdapat bentuk-bentuk baru gotong royong yang muncul, misalnya melalui komunitas daring, organisasi pemuda, maupun gerakan sosial yang menghimpun donasi dan bantuan lintas daerah dan agama. Dinamika ini menunjukkan bahwa esensi gotong royong tetap hidup, meskipun bentuknya menyesuaikan konteks sosial dan teknologi.

Kontribusi gotong royong terhadap kerukunan sosial Nilai dan praktik gotong royong terbukti memperkuat jejaring sosial (social capital) yang menjadi basis kerukunan. Jaringan kepercayaan dan saling ketergantungan yang terbangun melalui kerja sama konkret memudahkan masyarakat mengelola perbedaan dan mencegah konflik terbuka. Aktivitas gotong royong yang melibatkan berbagai kelompok mendorong terbentuknya identitas bersama sebagai warga satu kampung atau kota, bukan sekadar anggota kelok agama atau etnis tertentu. Identitas bersama ini memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan dan mendorong komitmen menjaga ketertiban serta saling membantu saat terjadi bencana maupun masalah sosial lain.

Implikasi penguatan kerukunan Hasil kajian mengindikasikan pentingnya strategi revitalisasi gotong royong yang inklusif melalui kebijakan pemerintah, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi program kerja bakti lintas agama dan etnis, forum dialog warga, serta dukungan terhadap lembaga adat dan organisasi keagamaan yang mempromosikan budaya tolong-menolong. Di ranah pendidikan, integrasi nilai gotong royong dan multikulturalisme ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan sikap toleran sejak usia dini. Organisasi masyarakat sipil juga berperan mengembangkan model gotong royong baru yang memanfaatkan teknologi digital tanpa meninggalkan interaksi tatap muka yang menjadi inti kerukunan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat Dihindari, terutama sebagai dampak dari perkembangan ekonomi, modernisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Perubahan tersebut membawa pengaruh terhadap praktik sosial tradisional, seperti gotong royong, yang mengalami penurunan dalam bentuk dan intensitas pelaksanaannya. Namun demikian, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kerukunan antarwarga masih tetap terjaga melalui aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, serta pola interaksi masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati.

Selain itu, masyarakat multikultural menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya lokal. Pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui organisasi keagamaan, kegiatan sosial, dan pendidikan nonformal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat jati diri masyarakat di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya perlu terus dijaga agar perubahan yang terjadi dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat.

Kajian ini menegaskan bahwa kerukunan sosial dalam masyarakat

multikultural Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya dan keberlanjutan praktik gotong royong. Gotong royong berfungsi sebagai fondasi moral sekaligus mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan identitas kebersamaan di tengah keragaman. Perubahan sosial dan budaya menuntut adaptasi bentuk-bentuk gotong royong agar tetap relevan dengan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai dasarnya. Revitalisasi gotong royong yang inklusif, didukung kebijakan, pendidikan, dan inisiatif komunitas, menjadi strategi penting untuk memperkuat kerukunan sosial dan mencegah konflik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

4.2 Saran

Masyarakat diharapkan dapat terus menumbuhkan kembali semangat agama, dan lembaga sosial perlu ditingkatkan. Dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial kepada generasi muda, generasi muda perlu didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan Keagamaan sebagai sarana pembelajaran nilai budaya dan pembentukan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam bentuk-bentuk adaptasi budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial agar dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boty, M. (2017). Masyarakat multikultural dan dinamika interaksi sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*.
- Syahrin, A. A. (2023). Kerukunan masyarakat multikultural pasca konflik: Studi tentang gotong royong dan solidaritas sosial. *Jurnal Harmoni*.
- Mawardi, M. F. (2024). Gotong royong sebagai fondasi moral budaya dan keharmonisan sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Gotong royong sebagai budaya membangun bangsa*. Video dan naskah edukasi multikultural.
- Detak Publisher. (2024) *Cara penulisan hasil dan pembahasan artikel ilmiah*.
- Suryani, E. (2018) *Teknik penulisan abstrak dalam karya ilmiah*.
- Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah. (2019). *Pedoman penulisan abstrak karya ilmiah*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Sari, A., & Najicha, U. (2024). Multikulturalisme dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal social Science Research*.
- Sahira, E. (2025). Keberagaman dalam masyarakat multikultural di Indonesia: Kajian atas pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civic Education*.